

PENGEMBANGAN JEMAAT MELALUI KOMUNITAS BASIS

RIONALDO SIANTURI

Mahasiswa pada Program Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

One of the models in developing congregation named basic community. Christian basic community is the community of believers who gathering for sharing bible and their daily experiences, looking for solution then servicing in the community members, social life and whole life. Their service grounded by praying, reading bible and bible discussion. Christian basic community is not an exclusive community because it can be built to be inter-religious basic community which religions build a community to have reflection on their experiences. Christian basic community also can be built to be human basic community which is caring to struggling in a whole life for fairness and freedom. Basic community is a liberation community where its members reflect their faith in gaining liberation.

Kata Kunci : Komunitas Basis, Pengembangan Jemaat, Pembebasan.

1. Pendahuluan.

Komunitas basis gerejawi merupakan cara menggereja baru yang mencerminkan buah-buah Roh Kudus. Komunitas basis gerejawi juga senantiasa menstransformasi dan menyempurnakan gereja sehingga umat dapat melihatnya sebagai tempat dimana Allah berkarya. Oleh sebab digerakkan oleh Roh Kudus, maka komunitas basis merupakan persekutuan orang-orang yang beriman kepada Allah dan dipanggil untuk menghayati panggilannya sebagai orang percaya. Penghayatan panggilan itu bukan sekedar dilakukan dalam seremonial gereja saja namun menembus pada perjuangan untuk membela kaum yang lemah. Pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas menjadi ciri khas dari komunitas basis dibandingkan dengan komunitas-komunitas pelayanan dalam gereja.

Komunitas basis memang dimulai dan masih dihayati serta berjalan dalam pelayanan gereja-gereja Katolik. Dalam gereja-gereja protestan seperti HKBP belum mengenal atau belum ada komunitas basis. Komunitas pelayanan yang ada di gereja-gereja protestan lebih didominasi oleh komunitas kategorial maupun

teritorial. Ciri utama komunitas-komunitas tersebut adalah seremonial, ibadah (Penelahan Alkitab) dan koor. Memang sesekali diadakan aksi sosial namun belum lahir dari kesadaran bersama anggota-anggotanya.

Dalam karya tulis ini menguraikan apa dan bagaimana komunitas basis sebagai salah satu cara menggereja baru. Sebagai suatu cara menggereja perlu, tentu sangat penting bagi HKBP untuk dapat mempelajari serta membangun komunitas-komunitas basis. Gereja HKBP banyak memiliki komunitas-komunitas konvensional yang lebih fokus pada persekutuan dan ibadah saja namun belum sampai pada tahap melakukan aksi yang lahir dari hasil pergumulan anggotanya atas pembacaan dan sharing Alkitab. Oleh sebab itu gereja HKBP dapat mempelajari, menggumuli dan membangun komunitas-komunitas basis di HKBP sehingga visi dan misi yang diharapkan jemaat menjadi misioner dapat terwujud.

2. Apa itu Komunitas Basis?

2.1 Pengertian Komunitas Basis

Komunitas basis adalah suatu persekutuan umat yang terdiri dari kelompok kecil

dimana para anggotanya saling mengenal satu sama lain, tinggal dalam satu teritorial yang sama, memiliki kepentingan bersama dan secara rutin mengadakan pertemuan. Dalam pertemuannya mereka melakukan sharing injil dan pengalaman kehidupan sehari-hari, mencari solusi serta mengadakan kegiatan nyata secara bersama-sama untuk anggota, masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Kegiatan-kegiatannya selalu dilandasi dengan doa, membaca kitab suci dan penelaahan Alkitab. Komunitas basis adalah bagian dari gereja universal. Komunitas basis merupakan gereja di tingkat akar rumput yang senantiasa mencari solusi bersama atas pergumulan masyarakat yang terpinggirkan.¹

Menurut Banawiratma, Komunitas basis adalah salah satu bentuk pengembangan hidup menggereja yang dimulai dari bawah atau komunitas akar rumput yang terdiri dari orang-orang miskin dan selalu bersifat teritorial. Komunitas basis akar rumput disebut sebagai komunitas basis primer. Komunitas basis yang terdiri dari orang-orang bukan miskin tetapi tetap berorientasi pada pemberdayaan kaum miskin disebut sebagai komunitas basis sekunder.²

Komunitas basis sudah dikenal pada masa gereja awal yang dapat ditelusuri melalui teks-teks Alkitab. Misalnya saja Kisah Para Rasul 2 : 42-47.

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya

kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Dengan melihat uraian-uraian tentang komunitas basis maka ciri khasnya sangat dekat dengan ciri-ciri khas gereja perdana. Jadi Komunitas basis sangat memiliki dasar teologis yang kuat yang dengan demikian semakin menunjukkan jati dirinya sebagai pelayanan kerejaan Allah yang berumber dari persekutuan bersama dengan Allah dan sesama umat.

Federasi konferensi para uskup di Bandung 17-27 Juli 1990, memutuskan beberapa aspek tentang komunitas basis.³

1. Persaudaraan sejati dari putra-putri Allah dimana kaum awam, imam saling mengakui satu sama lain sebagai sesama saudara-saudari di dalam Kristus.
2. Berpusat pada firman dengan sama-sama mengadakan sharing, berdoa dan memperbincangkan masalah-masalah nyata yang mereka hadapi seturut dengan kehendak Allah, yang diwujudkan dalam saling membantu dalam kehidupan.
3. Menjadi gereja yang partisipatif dimana karunia dan karisma yang dilimpahkan oleh Roh Kudus kesegenap awam, rohaniwan dan biarawati diakui dan digerakkan untuk membangun

tubuh Kristus, suatu gereja yang berdekatan untuk memenuhi keputusan gereja yang sesuai dengan waktu dan tempat yang khas.

4. Komunitas yang memberikan kesaksian dan melakukan pewartaan kabar baik. mereka memberikan kesaksian bersama-sama mengenai Tuhan yang bangkit mulia dan membantu semua yang membutuhkannya. Mereka berdiskusi dan bekerjasama dengan semua orang disekitarnya untuk menghadirkan kerajaan Allah.
5. Pertanda kenabian dari kerajaan Allah bagi orang di sekitarnya, yang mampu menunjukkan kepada dunia mengenai kerajaan Allah lewat upayanya dalam melakukan transformasi bagi masyarakat, tempat mereka hidup dan berada di tengah-tengah.
6. Kepemimpinan yang tidak mendominasi kepemimpinan gereja. Gaya kepemimpinan Kristus menjadi teladan dimana lebih bersifat melayani dan mengosongkan diri dan tidak pernah meminta dilayani, tetapi mengorbankan hidupnya untuk membangun masyarakat.
7. Komunitas yang berkarya demi keserasian hubungan antara agama dan manusia. Komunitas Kristiani ditantang untuk bekerja melalui kecenderungan yang paling dalam atas pemisahan dan perpecahan untuk masuk ke dalam persekutuan yang intim dengan Bapa dan bekerja demi keselarasan yang terpadu dalam kehidupan dengan tetangga.

Banyak kelompok-kelompok kecil yang terdapat di gereja, baik sebagai komunitas kategorial maupun komunitas kelompok gender seperti persekutuan perempuan atau persekutuan pria. Sehubungan dengan itu, maka akan dipertanyakan apakah kelompok-kelompok seperti itu termasuk sebagai komunitas basis. Di HKBP sendiri terdapat beberapa kelompok atau komunitas pelayanan. Oleh sebab itu penting untuk melihat ciri-ciri pokok komunitas basis sehingga setiap kelompok dapat mengidentifikasi komunitasnya apakah sebagai komunitas basis atau tidak.

1. Suatu persekutuan atau kumpulan orang dengan jumlah relatif kecil (10-30 orang) yang terdiri dari anggota yang saling mengenal, rukun tetangga dan memiliki kepentingan, pergumulan dan masalah bersama. Mereka terdiri dari beragama status, kaya miskin, tua muda, menikah atau belum, pembantu atau majikan.
2. Dalam setiap pertemuan secara bersama-sama membaca kitab suci, mengadakan sharing atau berbagi pemikiran dan pengalaman iman yang bersumber dari sabda yang dibacanya. Melalui sharing ini maka Kristus menjadi landasan iman dan senantiasa hadir dalam komunitas. Berbagi pengalaman iman dan hidup dalam terang injil membuat mereka menjadi murid-murid Kristus. Sharing injil tidak sama dengan menafsir, setiap orang memiliki hak yang sama untuk berbagi pengalaman batin dan imannya atas firman Tuhan yang dibaca dalam pertemuan.
3. Melakukan aksi karena dorongan imannya. Merupakan sebuah panggilan untuk pewartaan kerajaan Kristus bagi dunia ini. Suatu komunitas basis harus menyadari tanggungjawab ini sembari menentang segala bentuk ketidakadilan, membantu orang-orang yang miskin, hidup rukun dengan warga yang tidak seiman.
4. Memiliki relasi dengan gereja secara oikumenis sehingga bersama seluruh

gereja di dunia ini membangun suatu komunitas besar di dalam cinta kasih Allah.⁴

Keempat ciri pokok komunitas basis tersebut harus melekat kuat pada suatu komunitas basis. Apabila salah satu diantaranya tidak lengkap maka perkumpulan itu tidak dapat disebut sebagai komunitas basis. Jika hanya ciri I, II, III maka itu sama saja seperti organisasi/aksi sosial gereja, jika hanya ciri I dan II, maka itu seperti organisasi sosial kemasyarakatan. Jika hanya ciri II dan III, itu sama seperti aksi sosial orang Kristen. Jika hanya ciri II, III dan IV, itu sama seperti kegiatan apostolik atau kerasulan. Oleh sebab itu melalui ciri pokok yang sudah dijelaskan, maka setiap kelompok di gereja dapat mengidentifikasi dirinya apakah sebagai komunitas basis atau hanya sebagai kelompok kategorial biasa saja.

3 Komunitas Basis Kemanusiaan – Komunitas Basis Antar Iman.

Komunitas basis gerejawi tidak bersifat eksklusif sebab injil Kristus justru memanggil persaudaraan dengan semua orang. Gereja hidup untuk kerajaan Allah yang diberitakan, oleh sebab itu komunitas basis kristiani terbuka untuk membangun komunitas basis manusiawi yang mempunyai kepedulian untuk memperjuangkan kehidupan bersama yang lebih manusiawi, berkeadilan dan merdeka. Komunitas basis manusia dapat dikembangkan menjadi komunitas basis antar iman dimana terdapat pengalaman-pengalaman religius antar iman.⁵

Istilah komunitas basis kemanusiaan menunjuk kepada sekelompok orang-orang liberatif yang terdiri dari orang-orang Kristiani beserta penganut agama lain yang membangun komunitas bersama dalam rangka perjuangan bersama dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai ideal dari ajaran agama masing-masing. Sebisanya gereja seharusnya mentransformasi diri menjadi Komunitas basis gerejawi, sembari membuka diri kepada komunitas basis

kemanusiaan atau komunitas basis antar iman sehingga dialog antar agama dapat diarahkan pada dialog karya yang secara sungguh-sungguh bertolak dari keprihatinan bersama.⁶

Melihat kompleksnya permasalahan yang dihadapi umat, yang notabene berasal dari berbagai agama, maka missiologi yang perlu dilakukan adalah lintas agama yaitu membangun komunitas basis kemanusiaan yaitu persekutuan yang dibangun berdasarkan kepedulian manusiawi bersama yang tidak ditentukan oleh iman atau agama tertentu tetapi dengan pengalaman hidup bersama dan kepedulian manusiawi. Hal ini merupakan hal yang sangat mendasar sebagai jawaban iman orang Kristen dalam konteks kemiskinan dan kemajemukan agama.⁷ Dasar teologis bagi orang Kristen untuk melakukan perjuangan pembebasan lintas agama adalah: pertama, karena semua orang dipanggil ke dalam misteri peziarahan kerajaan Allah. Perspektif paling mendasar adalah Allah yang satu mengatasi seluruh jagad raya ini akan merangkul kemanusiaan kita. Pemeliharaan, penjelmaan dan keselamatan yang dibawaNya berlaku secara universal. Dalam pemahaman seperti itu maka umat beragama lain tidak dilihat melulu orang asing tetapi sebagai mediasi Roh Kudus. Kedua, bahwa Roh Allah bebas bergerak bagi siapapun. Hal ini patut diperhatikan dan tidak perlu ditutup-tutupi bahwa Roh Allah dapat bekerja bagi dan melalui siapa saja. Dalam terang seperti itulah dapat kita pahami bahwa umat beragama lain turut serta dalam mewujudkan kerajaan Allah di bumi ini. Kebebasan berarti hidup dalam Roh (Roma 8:21-24), yang di dalamNya gereja dalam perjuangan membela hak orang miskin dan tertindas dapat melampaui batas-batas ideologi dan golongan agama tertentu untuk menggunakan segala sumber daya secara kreatif untuk solidaritas, dialog dan kerjasama memperjuangkan keadilan bagi orang-orang yang mengalami ketidakadilan.⁸

Dalam konteks Asia, Bangkitnya para teolog pembebasan Asia karena pada masa-masa tertentu agama-agama di Asia tidak merespon kemiskinan dan ketidakadilan di Asia. Amaladoss menjelaskan bahwa setiap agama memiliki visi dan misi mulia demi memperjuangkan pembebasan. Artinya bahwa teologi pembebasan menjadi tugas lintas agama yang dapat diwujudkan melalui kerjasama yang konkrit. Sekalipun dasar pembebasan berasal dari ajaran agama masing-masing namun tujuan mulianya adalah tetap sama yaitu mengupayakan kemanusiaan yang merdeka. Dalam hal inilah setiap agama harus mampu melihat konteksnya dan konteks agama lain sebagai satu kesatuan visi sekalipun ada perbedaan prinsip-prinsip tentang pembebasan. Para teolog-teolog pembebasan lintas agama di Asia, satu sama lain memiliki perbedaan prinsip namun dapat dilihat sebagai upaya pembebasan kemanusiaan dari ketidakadilan.⁹

Semangat teologi pembebasan lintas agama ini harus disambut oleh orang Kristen (gereja) sebagai kesempatan emas untuk secara bersama-sama mewujudkan pembebasan. Melalui *Basic Human Communities* orang-orang Kristen dapat berjuang bersama penganut agama-agama lain. Dalam kesempatan itulah gereja bukan hanya terbuka terhadap realitas kemiskinan dan ketidakadilan yang merajalela, namun turut juga terbuka terhadap visi-misi dan keyakinan orang lain secara khusus karena visi-misi itu diperuntukkan dalam konteks yang sama. Melalui *Basic Human Communities* orang-orang Kristen mampu merefleksikan iman percayanya kepada Yesus untuk membawa pembebasan.

4. Komunitas Basis di HKBP, Adakah? Mungkinkah?

HKBP memang belum terbiasa dengan konsep komunitas basis walaupun dalam kegiatan pelayanannya banyak komunitas-komunitas kategorial maupun teritorial. Tata gereja HKBP tahun 2002 sebenarnya telah memberi kesempatan seluas-luasnya

bagi jemaat untuk turut serta dalam pelayanan HKBP. Jemaat HKBP diharapkan menjadi jemaat yang partisipatif missioner sebagaimana diatur dalam pasal 2 Tata Gereja 2002.¹⁰

Kewajiban warga jemaat:

Menjadi saksi Kristus di tengah-tengah persekutuan umum dengan menggunakan karunia-karunia yang ada pada diri masing-masing. (2)

Berpartisipasi aktif dalam pelayanan jemaat. (3)

Mempergunakan dan mempersembahkan tenaga, pikiran dan hartanya bagi pekerjaan dan pelayanan jemaat dengan sukacita.

Namun dalam realitanya belum ada komunitas-komunitas pelayanan HKBP yang menjadi komunitas basis jika dilihat dari ciri-ciri komunitas basis yang diuraikan di atas. Pada umumnya komunitas-komunitas pelayanan di HKBP masih sebatas komunitas kategorial atau teritorial yang dibangun dalam rangka mengembangkan pelayanan berdasarkan kategori umur atau jenis kelamin atau berdasarkan teritori. Dalam pelayanannya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan adalah membaca Alkitab, mendengar khotbah, sharing injil, sharing tentang kehidupan yang dialami. Kekurangan komunitas-komunitas pelayanan di HKBP sehingga tidak dapat disebut sebagai komunitas basis karena tidak mengarahkan hasil sharing dan pembacaan Alkitab sebagai suatu refleksi untuk melakukan aksi pembebasan kaum miskin dan orang-orang kecil.

Sebagai contoh di pulau Batam terdapat beberapa komunitas pelayanan buruh HKBP. Dapat dilihat bahwa mereka melakukan kegiatan-kegiatan rutin setiap minggu. Pada umumnya anggotanya juga berada dalam satu lingkup teritorial. Mereka juga melakukan pembacaan Alkitab, sharing berita injil yang dihubungkan dengan konteks pengalaman real mereka sebagai buruh. Namun

biasanya sharing injil yang mereka lakukan masih sangat konvensional sebab lebih sering dipimpin oleh pelayan gereja dalam bentuk khotbah. Dengan demikian model sharing injil yang mereka lakukan tidak partisipatoris karena penjelasan injil dilakukan oleh pelayan gereja. Efeknya pemahaman terhadap berita injil bisa menjadi sangat terbatas karena ditentukan atas penafsiran pelayan.

Dalam suatu pembacaan Alkitab dalam komunitas buruh di Batam, membaca teks dari Kitab Mazmur 65:6: *“Dengan perbuatan-perbuatan yang dahsyat dan dengan keadilan Engkau menjawab kami, ya Allah yang menyelamatkan kami, Engkau, yang menjadi kepercayaan segala ujung bumi dan pulau-pulau yang jauh-jauh.* Para anggota kelompok komunitas menyimpulkan bahwa Allah itu memang dasyat dalam kehidupan mereka. Dalam ibadah komunitas (Penelaah Alkitab) mereka memberi penamaan Tuhan sebagai Allah yang Dasyat karena setia menuntun mereka dalam pekerjaannya sebagai buruh. Namun Pendeta melarang mereka memakai kata-kata itu sebab terkesan sangat sekuler. Tentu saja para anggota kelompok menjadi bungkam dan tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima saja. Idealnya dalam sebuah komunitas basis, sharing injil dilakukan dengan keterbukaan dan partisipasi dari setiap anggotanya sehingga tidak ada yang menjadi pemimpin yang paling menentukan dalam menafsirkan injil. Tujuan mereka memahami Allah yang Dasyat ingin mengantar mereka bahwa Allah juga mampu melepaskan mereka dari segala tekanan dalam dunia perburuhan. Namun pembatasan pemahaman yang dilakukan pelayan gereja telah menutup kepada pemahaman injil yang lebih dalam. Oleh sebab itu penting dipikirkan apa yang perlu dikembangkan dari keadaan jemaat yang aktual seperti itu. Jemaat aktual tentu harus menuju kepada jemaat ideal yang salah satu bentuknya adalah komunitas basis. Komunitas basis sebagaimana diarahkan untuk membawa pembebasan dalam terang injil, tentu sangat relevan

dalam konteks perburuhan di Indonesia. Sehingga melalui komunitas-komunitas basis, para anggota jemaat dapat berpartisipasi aktif dalam setiap pelayanan gereja. Dengan demikian iman jemaat akan semakin kuat dan dapat melakukan aksi-aksi dalam rangka memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

Dalam rangka mengembangkan pelayanannya, dalam kurun waktu satu tahun pelayanan selalu bertambah kelompok-kelompok pelayanan di HKBP baik sebagai pelayanan kategorial maupun teritorial. Misalnya pada tahun 2011 telah diresmikan menjadi unit pelayanan pemuda dewasa di HKBP Yogyakarta untuk mewadahi pelayanan bagi pemuda yang sudah bekerja dan studi lanjut pasca sarjana. Namun dalam pelayanannya masih tetap mengikuti pola pelayanan konvensional yaitu sebagai komunitas kategorial. Bertumbuhnya bentuk-bentuk pelayanan di HKBP dapat dimanfaatkan oleh gereja sebagai proses pembentukan komunitas basis. Pertanyaan dalam sub judul ini, mungkinkah di HKBP ada komunitas basis? Tentu sangat memungkinkan ketika komunitas-komunitas dapat diarahkan secara partisipatoris dan diperkenalkan kepada sebuah komunitas basis. Melalui komunitas-komunitas basis yang terbentuk di HKBP, maka visi dan misi HKBP untuk menjadikan warga jemaatnya menjadi jemaat yang aktif dan misioner tentu dapat terwujud.

Dalam persekutuan baru itu maka akan terbentuk komunitas basis yaitu komunitas akar rumput yang terdiri dari orang-orang miskin dalam satu teritorial yang mudah terjangkau. Komunitas basis akar rumput dapat disebut sebagai komunitas basis primer sedangkan komunitas basis yang terdiri dari orang-orang yang tidak miskin tetapi berorientasi kepada pembebasan disebut sebagai komunitas basis sekunder sebagai pendukung komunitas basis primer.¹¹ Dalam komunitas basis inilah persekutuan baru dalam jemaat dapat dibentuk dalam

rangka memberi perhatian yang lebih serius dalam pergumulan gereja terhadap kemiskinan dan ketidakadilan.

5. Komunitas Basis sebagai Komunitas Liberatif.

Menyatu dan berjuang dengan kaum miskin merupakan unsur paling mendasar dalam komunitas basis. Karena perhatiannya terhadap kaum miskin maka model pelayanannya adalah liberatif yaitu untuk membawa perjuangan pembebasan menuju kesejahteraan, demokrasi, kemajuan sosial dan perjuangan keadilan. Komunitas basis terpanggil untuk berjumpa dengan Kristus melalui saudara-saudara yang miskin dan tertindas, mengalami pertobatan baru kepada Kristus dalam diri orang miskin serta berjuang melayani mereka dalam Kristus.¹²

Sebagai contoh kesaksian komunitas basis dapat dilihat melalui komunitas basis buruh di Tangerang. Melihat kenyataan yang dihadapi para buruh di Tangerang, dituturkan seorang bernama Gatot yang bekerja di sebuah Lembaga Daya Dharma (LDD), akhirnya tergerak dan terjun membangun komunitas basis buruh. Tujuan didirikannya komunitas basis buruh adalah untuk memberdayakan kaum buruh yang selalu kalah dalam mengadakan negosiasi dalam berbagai bidang kehidupan mereka. Selain itu juga untuk menanamkan nilai-nilai spritualitas sebab mereka hidup dalam dunia yang keras, perbudakan dan ketidakadilan. Dengan demikian maka akan terbangun solidaritas sesama buruh yang saling peduli satu sama lain. Dalam komunitas basis buruh itu dikembangkan kesadaran bahwa buruhlah yang mampu mengubah nasib mereka. Oleh sebab itu model kepemimpinannya adalah model partisipatif dimana mereka sendiri yang menentukan keputusan apa yang akan mereka lakukan.¹³

Ekklesiologi dalam komunitas basis adalah ekklesiologi yang bersemangat kerakyatan, gereja yang sangat dekat dengan pergumulan buruh. Oleh sebab itu Tri Tugas panggilan gereja yaitu koinonia, marturia dan diakonia perlu

ditransformasi sehingga bisa disangkutkan dengan pergumulan dan pengharapan umat. Marturia adalah sebagai kesaksian mengenai cinta kasih dan mengundang banyak orang untuk ambil bagian dalam cinta kasih ini. Koinonia berarti persekutuan baru yang mempraktekkan secara konkret cinta kasih dalam persekutuan hidup bersama tanpa membedakan strata sosial. Diakonia adalah pelayanan cinta kasih bagi semua orang yang ditujukan untuk kepentingan kerajaan Allah.¹⁴ Bila gereja hendak bertindak untuk membangun suatu masyarakat yang baru yang lebih baik, maka itu adalah tindakan yang menyelamatkan. Dengan demikian gereja terpanggil untuk secara aktif dalam penciptaan kembali masyarakat melalui konsep teologi kebersamaan yang membebaskan. Teologi ini bersifat terbuka untuk menerima pemberian kerajaan Allah dan menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi serta bersama-sama berjuang membebaskan dan membangun suatu masyarakat baru yang adil dan bersaudara.¹⁵

Dalam pelayanan komunitas basis maka ekklesiologi yang diharapkan adalah *preferential option for the poor* yaitu mendahulukan orang-orang miskin tanpa harus mengabaikan orang-orang kaya. Penekanan mendahulukan orang miskin tanpa mengabaikan orang kaya penting diperhatikan supaya jangan ada pemahaman yang salah bahwa Injil hanya milik eksklusif orang-orang miskin.¹⁶ Oleh sebab itu gambar persekutuan baru tidak hanya fokus pada penderitaan kaum miskin atau keberpihakan Yesus kepada kaum miskin. Fokus persekutuan baru adalah panggilan Yesus kepada semua orang sama sederajat dan tidak ada diskriminasi dan dipanggil dalam satu persekutuan baru. Titik tolak tetap pada pengalaman kaum miskin tetapi pusat perhatian pada persekutuan baru, persekutuan kemerdekaan dan kebersamaan, cinta kasih dan keadilan yaitu umat baru dalam pemerintahan Allah. Dalam hal ini peranan kaum miskin adalah menantang para penindasnya bukan dengan menutup diri

sebagai umat pilihan Allah tetapi bersama-sama dengan penindasnya membangun sebuah ekklesiologi baru.¹⁷

Mendahulukan kaum miskin bukan berarti mengabaikan golongan lain, tetapi mengundang semua untuk turut serta mewujudkan keadilan yang bersaudara. Mendahulukan kaum miskin berarti bahwa gereja menyapa semua orang melalui kaum miskin. Dalam hal ini penting untuk menjaga hubungan kasih universal Allah dengan orang-orang yang dipilih dan diutamakan Allah sebagai sarana pemberitaan firmanNya yaitu kaum miskin. Pilihan ini dilakukan sebagai pilihan *Teosentris* dimana Allah sendiri yang telah mendahulukan kaum miskin namun bukan berarti mengeksklusifkan mereka. Gereja menjadi komunitas kasih universal bagi semua orang miskin maupun kaya.¹⁸

Dalam komunitas basis harus ditemukan ekklesiologi yang kontekstual untuk memikirkan dan membangun sebuah gambaran mengenai jemaat yang partisipatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ekklesiologi kontekstual adalah ekklesiologi konkret yang langsung melayani kebutuhan para umat yang dibingkai dalam persekutuan bersama seluruh jemaat.¹⁹ Bila gereja hendak bertindak untuk membangun suatu masyarakat yang baru yang lebih baik, maka itu adalah tindakan yang menyelamatkan. Dengan demikian gereja terpanggil untuk secara aktif dalam penciptaan kembali masyarakat melalui konsep teologi kebersamaan yang membebaskan. Teologi ini bersifat terbuka untuk menerima pemberian kerajaan Allah dan menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi serta bersama-sama berjuang membebaskan dan membangun suatu masyarakat baru yang adil dan bersaudara.²⁰

Dalam rangka *preferential option for the poor*, maka agenda pastoral holistik harus segera dilaksanakan. Pelayanan pastoral adalah pelayanan rekonsiliasi dalam rangka pembebasan dari seluruh eksistensi manusia dan seluruh ciptaan.

Pembebasan ini lebih konkritnya dapat dilakukan pada pembebasan dari kelaparan dan kemiskinan, pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan, pembebasan dari penyakit dan penderitaan, pembebasan dari ketakutan dan kesalahan dan akhirnya pembebasan dari dosa. Tujuan dari pembebasan ini supaya manusia memperoleh kemanusiaan yang baru dalam persekutuan yang baru.

Urgensi pastoral terhadap pelayanan kaum miskin disebabkan pada kesadaran bahwa orang miskin sebagai jemaat lokal tidak dapat terpisahkan dari kehidupan lingkungan sosial di sekitarnya, baik secara mikro maupun secara makro. Jika demikian halnya, maka kehidupan gereja, kelembagaan dan persekutuan orang percaya sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Membangun kehidupan spiritualitas jemaat lokal tidak hanya berdimensi vertikal dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga berdimensi horisontal dalam hubungan dengan realita kebersamaan dengan seluruh umat beriman dan masyarakat secara luas. Dalam terang pemahaman ini, para Pendeta sebagai pemimpin jemaat perlu memiliki kepekaan atas masalah-masalah sosial di sekitarnya, baik yang mengakar di dalam lingkungan Gereja, maupun di luar Gereja, sebagai lapangan pelayanan kontekstual dan konkrit. Pelayan dan umat gereja tidak mesti menjadi terasing dan eksklusif dari situasi sosial di sekitarnya yang melanda umat beriman dan masyarakat secara nyata. Kehadiran pelayan gereja dalam setiap realitas pergumulan kaum kecil akan semakin memampukan para pelayan menjadi fasilitator yang membawa transformasi pelayanan gereja.

Selanjutnya, pastoral kepada orang kaya dan miskin akan mendorong mereka menjadi subjek pelayanan bukan lagi sebagai objek pelayanan yang bersifat pasif. Orang-orang miskin akan menjadi komunitas basis primer dan orang-orang kaya dapat menjadi komunitas basis sekunder. Pewartaan Injil akan sungguh menjadi membebaskan ketika orang kaya

dan miskin sebagai “pewarta-pewarta” kabar sukacita. Orang kaya menghayati kasih Allah melalui berkat kekayaan yang mereka terima, demikian juga orang miskin menghayati kasih Allah melalui curahan kasih Allah dalam pekerjaan mereka. Orang miskin dan orang kaya bergumul dengan kehidupan dan mereka pulalah yang tepat untuk menyuarakan pesan pembebasan kerajaan Allah. Mereka adalah saksi-saksi utama karena mereka sendiri merasakan pergumulan, penderitaan, kemiskinan dan anugerah pengasih Allah. Kesaksian hidup mereka harus menjadi motivasi yang mengarahkan orang lain untuk membebaskan diri dari penderitaan kemiskinan.²¹ Relasi-relasi yang terbangun itu hendaknya menjadi umat yang bersaksi menyuarakan keadilan. Relasi-relasi tersebut akan membentuk komunitas-komunitas yang saling melayani.

Magana menguraikan Ekklesiologi yang relevan dalam rangka pembebasan.²² Pertama, Gereja sebagai sakramen pembebasan. Gereja adalah untuk dunia dan eksis karena ada keselamatan. Keselamatan tidak diperuntukkan bagi perorangan saja namun keselamatan secara kolektif. Dalam pemahaman inilah gereja menjadi gereja bagi orang yang miskin dan tertindas. Dalam hal ini umat menjadi subjek pembebasan. Kedua, Gereja sebagai tanda dan pelayan kerajaan Allah. Gereja tidak cukup menjadi gereja yang aktual namun harus menjadi gereja yang ideal bagi orang-orang yang miskin dan tertindas. Kehadiran Yesus Kristus ke dunia dalam rangka membawa keadilan bagi orang miskin. Yesus sendiri mendekati diri kepada orang-orang miskin dan tertindas dan membawa kabar sukacita bagi mereka. Tidak ada cara lain bagi gereja selain mengikuti teladan Yesus dalam penatalayanan kerajaan Allah bagi orang-orang miskin dan berdosa. Ketiga, Gereja sebagai umat Allah. Gereja sebagai komunitas orang-orang yang tersalib, dipanggil Allah untuk menyatakan keadilan dan kebenaran. Gereja sebagai umat Allah secara khusus membangun

solidaritas bagi orang-orang miskin dengan kasih yang konkret. Keempat, Kesatuan dalam gereja. Gereja harus menjadi komunitas yang solid dan bersatu dalam persekutuan yang utuh. Gereja menjadi komunitas profetis yang secara nyata berkomitmen untuk menolak segala bentuk tekanan. Kelima, cara baru menggereja dalam pelayanan, struktur dan persekutuan yang baru. Sangat perlu untuk memberdayakan kaum awam miskin dalam pembebasan. Artinya mereka dijadikan sebagai subjek pembebasan tanpa terhalangi oleh struktur yang ada. Gereja perlu mencari cara baru dalam partisipasi yang total, cara yang demokratis, pelayanan yang solidaritas oleh dorongan Roh Allah, lebih profetis menyuarakan kebenaran dan berkomitmen.

Konsep ekklesiologi pembebasan dalam komunitas basis memang bukan sekedar teoritis sebab lahir dari pergumulan umat dan telah berhasil diaplikasikan dalam konteks pembebasan Amerika Latin. Pemikiran Gutierrez tentang pembebasan lahir dalam konteks kemiskinan akibat sistem ekonomi global yang terjadi di Amerika Latin yang mengakibatkan kemiskinan di berbagai sektor.²³ Untuk menyikapi dan memperjuangkan orang miskin dan tertindas gereja tidak boleh bersikap netral. Gereja harus berjuang dalam keberpihakan terhadap para buruh yang menjadi korban eksploitasi. Keberpihakan kepada orang yang miskin akibat ketidakadilan menjadi salah satu bentuk ekklesiologi kontekstual. Keberpihakan terhadap orang miskin berpangkal dari Allah yang mendahulukan orang-orang yang lemah, tertindas, hina dan dieksploitasi. Pilihan ini dapat dipahami dalam perspektif kebebasan mutlak dan kasih yang cuma-cuma dari Allah. Kasih karunia Allah menuntut gereja untuk membangun keadilan yang autentik melalui keberpihakan kepada orang-orang yang terpinggirkan.²⁴

Gutierrez mengutip pendapat Paulo Freire tentang konsientisasi yaitu membebaskan kaum miskin dengan menjadikannya sebagai subjek

pembebasan. Metode konsientisasi ini adalah proses yang memungkinkan seseorang sadar akan kehidupan dan sistem sosial yang menyimpannya dan membangkitkan kesadaran resistensif ketika sistem sosial itu menjadi tidak adil. Gutierrez menyetujui upaya ini sebagai usaha yang kreatif dan bermanfaat.²⁵

Gereja seharusnya menjadi fasilitator mendorong mereka menjadi subjek pelayanan bukan lagi sebagai objek pelayanan yang bersifat pasif. Pewartaan Injil akan sungguh menjadi membebaskan ketika korban-korban ketidakadilan diajak sebagai “pewarta-pewarta” kabar sukacita. Merekalah yang menghayati kasih Allah yang selalu dicurahkan bagi korban ketidakadilan. Mereka jugalah yang bergumul dan menyadari ketidakadilan yang mereka alami, mengalami ketidaksesuaian pesan injil dalam kehidupan nyata. Mereka juga menghayati nilai-nilai injil dalam kehidupannya seperti solidaritas, pelayanan, kesederhanaan dan keterbukaan di hadapan Allah. Oleh sebab itu merekalah yang paling tepat menyuarakan pembebasan kerajaan Allah. Kesaksian hidup mereka harus menjadi motivasi yang mengarahkan orang lain untuk membebaskan diri dari penderitaan kemiskinan. Mereka dapat membentuk komunitas basis kristiani yang didalamnya gereja hidup memproklamkan Injil dalam komunitas akar rumput. Dalam komunitas ini akan terlihat bahwa mereka bukan saja penerima utama kabar injil tetapi juga menjadi pewarta utamanya.²⁶

6. Penutup

Komunitas basis sebagai cara menggereja baru sangat ideal dalam rangka pengembangan jemaat. Sebagai komunitas yang beriman, komunitas basis akan selalu diinspirasi oleh firman Allah dan Kudus yang lahir dari ketekunan membaca Alkitab secara bersama-sama. Hasil dari pembacaan Alkitab akhirnya melahirkan suatu refleksi perjuangan bersama untuk membebaskan orang-orang miskin, tertindas, korban-korban ketidakadilan

menuju kepada suatu kesejahteraan bersama yang adil dan merdeka. Inilah salah satu ciri khas yang membedakan komunitas basis dari komunitas-komunitas lainnya yaitu tindakan melakukan pembebasan sebab komunitas basis adalah komunitas liberatif. Sebagai komunitas liberatif, komunitas inipun tidak menjadi eksklusif sebab dapat berkembang menjadi suatu komunitas basis kemanusiaan atau komunitas basis antar iman. Melalui komunitas basis antar iman, refleksi dan penghayatan iman setiap anggota dapat ditransformasi sebagai perjuangan bersama dalam pembebasan.

Komunitas basis sebagai cara ideal dalam pengembangan jemaat tentu sangat baik jika dibangun dan dikembangkan dalam gereja-gereja protestan secara khusus HKBP. HKBP sebagai gereja yang mengarahkan jemaatnya menjadi jemaat yang partisipatoris dan misioner tentu dapat belajar tentang komunitas basis untuk dapat dikembangkan sebagai pelayanan ideal. Komunitas-komunitas aktual yang terdapat di HKBP dimana model pelayanannya masih konvensional, perlu disegarkan melalui komunitas basis yang membawa cara baru menggereja dalam rangka pengembangan jemaat.

Daftar Pustaka

- Amaladoss, Michael.
1991 “Liberation: An Inter-Religious Project”. *East Asian Pastoral Review* Vol. 28.
- 1997 *Liberation Theologies From Asia*. Maryknoll: Orbis Book.
- Banawiratma, J.B.
1999 “Teologi Kontekstual Liberatif”. *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangun Wijaya*, ed. Sudiarja, A. Yogyakarta: Kanisius.
- 2002 *10 Agenda Pastoral Transformatif- Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.

- 2000 "Hidup Menggereja Yang Terbuka". *Gereja Indonesia Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, ed. Banawiratma, J.B. Yogyakarta: Kanisius.
- Batangan, Enrique, P.
2000 *Komunitas Basis Gerejawi-Katalisator Untuk Pemerdekaa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chen, Martin.
2006 *Teologi Gustavo Gutierrez – Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gutierrez, Gustavo.
1973 *A Theology of Liberatio*. New York: Orbis Book.
- 1991 *The God of Life*. New York: Orbis Book.
- 1983 *The Power of The Poor in History*. New York: Orbis Book.
- Hesselgrave, David J & Rommen, Edward
2009 *Kontekstualisasi – Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK-GM.
- HKBP.
2002 *Aturan dan Peraturan HKBP 2002*. Pearaja Tarutung: HKBP.
- Kunto, A.A.
2001 *Sebelum Ayam Berkokok-Kisah-Kisah Komunitas Basis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magana, Alvaro Quiroz.
1993 "Ecclesiology in the Theology of Liberation" dalam Ignacio Ellaquria, Jon Sobrino, *Mysterium Liberationis*. New York: Orbis Book.
- Margana, A.
2004 *Komunitas Basis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, Emanuel Gerrit.
1999 "Gereja Diaspora dan Basic Human Communities". *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangun Wijaya*, ed. Sudiarja, A. Yogyakarta: Kanisius.
- 2000 *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta-Jakarta, Kanisius-BPK GM.
- 2009 *Menguak Isolasi menjadi Relasi (Teologi Kristen dan Tantangan dunia postmodern)*. Jakarta: BPK GM.

Comment [A1]: Tadinya namanya 4, ga jelas gitu, aku jadiin 2 nama.. cek lagi..

¹ Margana (2004, h. 12).
² Banawiratma. (2002, h.16).
³ Margana (2004, h. 40).
⁴ Margana (2004, h. 41-44).
⁵ Banawiratma (1999, h. 215).
⁶ Singgih (1999, h. 95-96).
⁷ Banawiratma (2000, h. 192).
⁸ Amaladoss (1991, h. 21-23).
⁹ Amaladoss (1997, h. 200).
¹⁰ HKBP (2002, h. 112).
¹¹ Banawiratma (2002, h. 14-16).
¹² Batangan (2000, h. 54-55).
¹³ Kunto (2001, h. 59).
¹⁴ Singgih (2000, h. 212).
¹⁵ Hesselgrave & Rommen (2009, h. 114).
¹⁶ Singgih (2000, h. 214).
¹⁷ Hesselgrave & Rommen (2009, h. 56).
¹⁸ Chen (2006, h. 122-125).
¹⁹ Singgih (2009, h. 233).
²⁰ Hesselgrave & Rommen (2009, h. 114).
²¹ Chen (2006, h. 130).
²² Magana (1993, h. 45).
²³ Gutierrez (1983, h. 45).
²⁴ Gutierrez (1991, h. 116).
²⁵ Gutierrez (1973, h. 91).
²⁶ Gutierrez (1983, h. 150).